

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam tifoid adalah penyakit sistemik akut yang disebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi* melalui makanan dan minuman yang tercemar pada feses manusia. Setelah bakteri memasuki aliran darah dan menyebabkan bakteremia asimtomatik pertama, bakteri akan masuk ke organ hati dan sumsum tulang sehingga terjadi bakteremia kedua. Gejala yang paling menonjol untuk mendiagnosis demam tifoid adalah demam persisten ($38,8^{\circ}$ - $40,5^{\circ}\text{C}$). Gejala gastrointestinal yang ditemukan yaitu anoreksia, nyeri abdomen, mual, muntah, diare, konstipasi. Antiemetik adalah zat-zat yang berkhasiat menekan rasa mual dan muntah.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan efektivitas ondansetron dan metoklopramide terhadap frekuensi muntah pasien rawat inap Demam Tifoid RS Permata Madina Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022

Metode : Metode penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain kohort dan teknik yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 14. Subjek penelitian ini adalah pasien rawat inap demam tifoid yang mengalami gejala muntah dan menggunakan jenis antiemetik ondansetron dan metoklopramide.

Hasil : Frekuensi muntah pasien rawat inap demam tifoid mengalami penurunan dari rata-rata 3,43 kali (1x24 jam) sebelum masuk IGD menjadi 1,36 kali (1x24 jam) setelah masuk rawat inap yang menggunakan terapi antiemetik dan hasil analisis uji T Independen antara ondansetron dan metoklopramide terhadap frekuensi muntah didapatkan nilai p value = 0,524 ($p > 0,05$)

Kesimpulan : Frekuensi muntah pasien rawat inap demam tifoid yang menggunakan terapi antiemetik mengalami penurunan dan tidak ada perbedaan antara Ondansetron dan Metoklopramide terhadap Frekuensi Muntah pada Pasien Rawat Inap Demam Tifoid Rumah Sakit Permata Madina Kabupaten Mandailing Natal.

Kata Kunci : Demam Tifoid, Frekuensi Muntah, Ondansetron, Metoklopramide

ABSTRACT

Background: Typhoid fever is an acute systemic disease caused by *Salmonella typhi* or *Salmonella paratyphi* infection through contaminated food and drink in human feces. After the bacteria enter the bloodstream and cause the first asymptomatic bacteremia, the bacteria will enter the liver and bone marrow, causing a second bacteremia. The most prominent symptom for diagnosing typhoid fever is persistent fever (38.8° - 40.5°C). Gastrointestinal symptoms were found include anorexia, abdominal pain, nausea, vomiting, diarrhea, constipation. Antiemetics are substances that are effective in suppressing nausea and vomiting.

Objective: This research aimed to analyze the comparison between the effectiveness of ondansetron and metoclopramide on the vomiting frequency of typhoid fever in-patients at Permata Madina Hospital, Mandailing Natal Regency in 2022.

Methods: This research method was analytical research with cohort design and the research technique was purposive sampling with 14 samples. The subjects were typhoid fever in-patients who experienced vomiting symptoms and used the types of antiemetics ondansetron and metoclopramide.

Result: The vomiting frequency of typhoid fever in-patients decreased from an average of 3.43 times (1x24 hours) before entering IGD to 1.36 times (1x24 hours) after becoming an in-patient who uses antiemetics therapy and the Independent T test analysis results between ondansetron and metoclopramide on the frequency of vomiting was the p value = 0.524 ($p > 0.05$).

Conclusion: The vomiting frequency of typhoid fever in-patients using antiemetic therapy decreased and there is no difference between Ondansetron and Metoclopramide on the Vomiting Frequency in Typhoid Fever In-patients at Permata Madina Hospital, Mandailing Natal Regency

Keywords: Typhoid fever, Vomiting Frequency, Ondansetron, Metoclopramide